

HAND OUT
MATA KULIAH PENDIDIKAN ANAK TUNAGRAHITA III

Pertemuan : 1
Topik : Orientasi Perkuliahan

A. Tujuan Prkuliahan

1. Mahasiswa memahami aturan sertamateri perkuliahan.
2. Mahasiswa menambahkan atau mengurangi materi perkuliahan sesuai dengan kebutuhannya.

B. Pokok-pokok Perkuliahan

Uraian Materi Perkuliahan

Menjelaskan tentang:

1. Silabus Perkuliahan
 - a. Nama Mata Kuliah
 - 1) Jumlah sks
 - 2) Semester
 - 3) Kelompok Mata Kuliah
 - 4) Status Mata Kuliah
 - 5) Prasyarat
 - 6) Dosen.
 - b. Tujuan Mata KuliahKode Mata Kuliah
 - c. Deskripsi Isi
 - d. Pendekatan Pembelajaran
 - e. Komponen Evaluasi
2. Rencana Perkuliahan
3. Tugas-tugas yang harus dikerjakan
4. Diskusi tentang Silabus

C. Tugas

D. Referensi

Silabus Pendidikan Luar Biasa jurusan Pendidikan Anak Tunagrahita

HAND OUT
MATA KULIAH PENDIDIKAN ANAK TUNAGRAHITA III

Pertemuan : 2,3

Pokok Bahasan : Pembelajaran Bahasa bagi ATg

A. Tujuan Perkuliahan

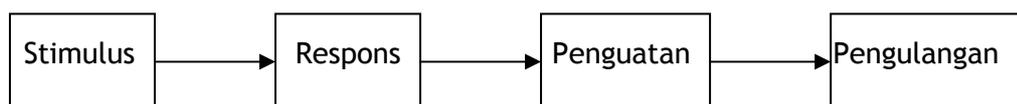
Mahasiswa dapat mengaplikasikan cara-cara pembelajaran bahasa pada anak tunagrahita

B. Pokok-pokok Perkuliahan

Pertemuan 2: Pembelajaran Bahasa I

1. Teori Belajar Bahasa.

Pada dasarnya kemampuan bahasa berkorelasi tinggi dengan kecerdasan seseorang. Keterampilan gramatikal seseorang berkaitan dengan kecerdasan seseorang sedangkan penguasaan kosa kata berkaitan dengan pengalaman seseorang. Ini sejalan dengan teori Kognitif tentang bahasa (I.G.K.A. Wardhani, 1995:25), teori Kognitif berpendapat bahwa belajar bahasa adalah belajar aturan bahasa semata secara berangsur-angsur. Belajar bahasa tidak dapat dilepaskan dari proses berpikir dan belajar bahasa bukan sekedar dengan peniruan dan pengulangan, disamping itu menurut teori kognitif dalam belajar bahasa penekanannya adalah pada makna dari bahasa yang dipelajari, pengulangan secara berulang akan berbahaya karena akan melupakan makna dari bahasa itu sendiri. Ini sangat berbeda dengan teori belajar behavioristik. Dalam teori behavioristik, belajar bahasa adalah merupakan pengulangan kalimat atau kata sehingga terbentuk suatu kebiasaan. Skinner, salah seorang tokoh behavioristik menegaskan bahwa belajar bahasa terjadi melalui tahap-tahap berikut:



2. Strategi Mendengar

Keterampilan berbahasa berkembang melalui urutan perkembangan secara hirarki mulai dari mendengarkan, berbicara, membaca dan

menulis. Setiap keterampilan dibangun berdasarkan kemampuan sebelumnya. Bahasa dan belajar memiliki hubungan yang dekat bahwa ada waktu dimana keduanya tidak dapat dipisahkan. Anak tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas tanpa pemahaman bahasa yang baik. Anak harus mampu menerima dan menerjemahkan informasi.

Mendengarkan termasuk pada bahasa reseptif, ini meliputi discriminasi pendengaran (*auditory discrimination*), ingatan pendengaran (*auditory memory*), pemahaman (*comprehension*), pengetahuan konsep dasar (*knowledge of basic concepts*). Berikut strategi yang dapat membantu anak meningkatkan keterampilan mendengar yang dikutip dari buku *Teaching with Learning Problems* (Mercer & Mercer, 1989):

- a. Guru menjadi model pendengar yang baik, caranya dengan memberikan perhatian yang penuh dan kontak mata ketika mereka berbicara (DeHaven, 1983)
- b. Bicara dan membaca bahasa tulisan, secara bersama-sama keduanya dapat digunakan untuk mengajar mendengarkan. (Froese, 1981)
- c. Anak harus diarahkan ke dalam mendengar dengan diam atau mendengarkan atau melihat pada guru.
- d. Mengatur isyarat atau memberi penekanan dalam pembicaraan: “ini sesuatu yang penting” atau “langkah pertama adalah.....” membantu pada mereka pendengar yang kurang baik (*poor listener*).
- e. Anak dengan masalah belajar cenderung memiliki pemahaman lebih baik ketika kecepatan dalam menjelaskan lebih lambat dibandingkan rata-rata anak pada umumnya. (McCroskey & Thompson, 1973)

Selain strategi mendengarkan (*listening strategies*), Mercer & Mercer (1989), juga mengemukakan strategi yang memfokuskan pada keterampilan ekspresi anak dengan masalah belajar, yaitu:

- a. Komponen bahasa formal harus diajarkan secara terpisah
- b. Bahasa harus diajarkan dalam variasi setting yang natural.
- c. Pengajaran keterampilan bahasa harus dikaitkan dengan isi kurikulum yang lain.

- d. Harus dimasukkan keterampilan bahasa pragmatis seperti bertanya dan menunggu giliran.
- e. Pertama isi pesan siswa harus direspon karena ini penting dalam proses komunikasi, kemudian kesalahan sintaks harus dibenarkan.
- f. Siswa tidak selalu harus diminta untuk berbicara dalam kalimat yang lengkap.
- g. Generalisasi bahasa harus diajarkan sehingga anak belajar bagaimana menerapkan aturan pada situasi baru.

Pertemuan 3: Pembelajaran Bahasa II

1. Actvitas Pembelajaran Bahasa

Berikut adalah contoh aktivitas pengembangan bahasa reseptif dan ekspresif. Dan daftar aktivitas ini hanya contoh yang representatif dari macam-macam aktivitas yang mungkin tepat pada bidang ini.

a. Bahasa Reseptif

Contoh-contoh aktivitas bahasa reseptif adalah:

- 1) Bermain dengan menggunakan tape yang ada rekaman suara yang bervariasi, suara binatang, manusia suara musik atau lainnya, kemudian anak disuruh mengacungkan tangan ketika mendengar suara binatang.
- 2) Anak dibacakan cerita pendek, kemudian mereka diminta berdiri ketika mendengar kata-kata yang ditentukan.
- 3) Bermain rekaman suara yang berbeda dari lingkungan sekitar. Anak diminta untuk mengidentifikasi suara utama.
- 4) Menyebutkan dua kata yang berbeda konsonan awalnya.
- 5) Sebutkan sebagian bilangan, kemudian anak suruh mengulangi menyebutkan bilangan.
- 6) Agar pemahaman pendengaran berkembang, baca sebuah cerita kemudian tanya tentang cerita yang memerlukan beberapa informasi secara detil.
- 7) Mulai dengan perintah yang sederhana, kemudian daftar perintah yang lebih panjang, supaya anak bisa melakukan tugas yang sederhana, contoh: berdiri, memutar, tutup pintu, tutup pintu kemudian ambil buku.

b. Bahasa Ekspresif

- 1) Bacakan pada anak suatu cerita kemudian anak disuruh memeragakan obyek yang ada pada cerita.
- 2) Tempatkan di sekelompok kecil anak, kemudian anak disuruh menyebutkan sesuatu tentang obyek.

2. Metode Pembelajaran Membaca

Ada beberapa metode pembelajaran membaca yang umum digunakan di sekolah-sekolah, ada metoda yang bersifat analisis dan ada metode yang bersifat sintetis. Metode- metode tersebut diantaranya:

- a. Metode abjad
- b. Metode huruf
- c. Metode suku kata
- d. Metode kata
- e. Metode kalimat

C. Tugas

D. Referensi

1. Mercer & Mercer, (1989), *Teaching with Learning Problems*, USA: Merrill Publishing Company
2. Moh. Amin, (1995) *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta: Dirjen DIKTI
3. Payne dkk, (1981), *Strategies for Teaching the Mentally Retarded*. USA: Merrill Publishing Company

HAND OUT
MATA KULIAH PENDIDIKAN ANAK TUNAGRAHITA III

Pertemuan : 4, 5

Topik : Pembelajaran Berhitung bagi ATg

A. Tujuan Perkuliahan :

1. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang readiness berhitung.
2. Mahasiswa dapat mengaplikasikan pembelajaran pra-berhitung pada anak tunagrahita
3. Mahasiswa dapat mengaplikasikan cara mengajar operasi hitung pada anak tunagrahita
4. Mahasiswa dapat mengaplikasikan cara mengajar nilai tempat dan pecahan pada ATg.

B. Pokok-pokok Perkuliahan :

1. Readiness berhitung

Isi matematika memiliki struktur yang logis, pertama siswa membangun hubungan yang sederhana kemudian maju kepada tugas-tugas yang lebih kompleks. Siswa belajar matematika langkah demi langkah sampai langkah selanjutnya yang lebih tinggi. Beberapa penelitian (J.L Brown, 1970; Callahan & Robinson, 1973; Philips & Kane, 1973), menunjukkan bahwa urutan pembelajaran terbaik datang dari pengajaran yang tersusun dalam hirarki pembelajaran. Konsep **readiness** penting dalam pembelajaran berhitung (aritmetik). Piaget (1965, dalam Mercer & Mercer, 1989) menggambarkan sebagian besar konsep yang menjadi dasar untuk memahami bilangan, yaitu: **Klasifikasi** (*classification*); **mengurutkan dan menyeri** (*ordering and seriation*); **korespondensi satu satu** (*one-to-one correspondence*) dan **konservasi** (*conservation*).

Klasifikasi: satu aktifitas intelektual yang sangat mendasar dan harus mendahului bekerja dengan bilangan (Piaget, 1965; dalam Mercer & Mercer, 1989). Klasifikasi melibatkan studi tentang hubungan, seperti kesamaan dan perbedaan. Aktifitas klasifikasi meliputi: pengkategorian obyek menurut properti husus, seperti pengelompokkan benda menurut warna, ukuran, bentuk, dan sebagainya. **Mengurutkan** penting untuk mengurutkan bilangan. Mengurutkan penting untuk anak dimana

pertama kali memahami topologi hubungan urutan. Ketika menghitung obyek anak harus mengurutkan obyek sehingga setiap obyek hanya dihitung satu kali. Topologi mengurutkan melibatkan penyusunan sekumpulan item tanpa mempertimbangkan hubungan kuantitas antara setiap item berturut-turut. Kombinasi **seriasi** dan mengurutkan melibatkan mengurutkan item berdasarkan perubahan dalam properti seperti panjang, ukuran, dan warna. **Korespondensi satu-satu** adalah dasar untuk menghitung menentukan berapa banyak dan ini penting untuk menguasai keterampilan berhitung. Ini melibatkan bahwa satu obyek dalam satu set adalah sama bilangannya dengan satu obyek pada satu set yang berbeda. Piaget mempertimbangkan bahwa konsep **konservasi** adalah dasar untuk pemahaman bilangan selanjutnya. Konservasi berarti bahwa suatu obyek atau sejumlah obyek akan tetap konstan meskipun susunan berubah.

2. Pembelajaran Pra-berhitung

Secara umum penjumlahan sebagai langkah awal aritmetika yang merupakan kesiapan tertentu atau keterampilan aritmetika yang harus dimiliki oleh setiap orang agar mampu memulai proses berhitung dengan berhasil. Bereiter dan Engelmann (1966, dalam Payne dkk, 1981) mengatakan bahwa menghitung sebagai langkah awal atau fase pembelajaran aritmetika. Ini berarti bahwa mula-mula anak belajar berhitung tanpa makna, kemudian anak belajar berhitung dengan pemaknaan, yaitu bilangan dihubungkan dengan sejumlah obyek, dan memperoleh pemahaman yang "real" dan akhirnya anak belajar untuk memahami angka-angka berbeda serta menuliskannya.

Beberapa kompetensi yang harus dimiliki anak tunagrahita dalam pra-berhitung adalah:

- a. Dapat membedakan antara kuantitas, bentuk dan ukuran.
- b. Dapat mengelompokkan benda menurut ukuran, bentuk dan warna.
- c. Dapat mengurutkan dan menyeri sekelompok obyek.
- d. Memahami korespondensi satu-satu
- e. Memahami konservasi bilangan
- f. Dapat menyebutkan simbol bilangan
- g. Dapat menyebutkan simbol bilangan dari satu sampai sepuluh

- h. Dapat mengenal bilangan dari nol sampai sembilan.
- i. Dapat menulis angka dari nol sampai sembilan.

3. Pembelajaran Aritmetika

Dalam operasi hitung, keterampilan dalam penjumlahan merupakan dasar dari pyramid operasi hitung. Banyak keterampilan khusus yang telah dipelajari dalam penjumlahan digunakan lebih dan lebih lagi seperti orang memanjat sebuah pyramid melalui pengurangan, perkalian, pembagian dan pemahaman aritmetika. Anak yang memiliki kekurangan dalam keterampilan penjumlahan dasar akan memiliki kesulitan dalam semua bidang komputasi yang lain. Lima bidang yang esensial dalam belajar penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian yaitu: **Pengertian** (*understanding*); **fakta dasar** (*basic facts*); **nilai tempat** (*place value*); **struktur** (*structure, laws*); **pengelompokkan** (*regrouping*). Pengertian memiliki makna memahami operasi hitung pada tahap konkret, semi konkret, dan abstrak. Fakta dasar harus diingat karena fakta dasar merupakan alat komputasi. Fakta dasar merupakan suatu operasi pada 2 satu-digit bilangan untuk menggambarkan satu atau dua digit bilangan, contoh: $6 \times 4 = 24$. ada 390 fakta dasar; penjumlahan 100, pengurangan 100, perkalian 100, pembagian 90. Sekali pengertian dan fakta dasar dikuasai operasi husus dapat siap diperluas dengan menggunakan nilai tempat. Contoh: jika seorang anak menguasai bahwa $2 \times 3 = 6$, maka konsep nilai tempat dapat diterapkan untuk menghitung serangkaian masalah seperti:

3	30	300
<u>2x</u>	<u>2x</u>	<u>2x</u>
6	60	600

Struktur merupakan property matematika yang membantu siswa. yang termasuk struktur atau hukum-hukum dalam operasi hitung adalah: sifat komuntatif penjumlahan, sifat komutatif perkalian, sifat asosiatif dan sifat distribusi. Regrouping, secara umum menunjuk pada menyimpan dan meminjam. Regrouping penting untuk memecahkan masalah yang lebih kompleks dalam empat operasi hitung di atas.

Daftar di bawah merupakan kompetensi yang perlu untuk memperoleh keterampilan berhitung dalam aritmetika.

a. Penjumlahan

- 1) Dapat membuat kombinasi dari satu sampai sepuluh menggunakan sekurang-kurangnya 2 bilangan
- 2) Dapat menjumlahkan sekurang-kurangnya dua bilangan yang kurang dari 10
- 3) Memahami nilai tempat dan memahami konsep nol.
- 4) Dapat menjumlahkan dua bilangan yang memiliki nilai tempat dengan dua bilangan yang memiliki nilai tempat tanpa menyimpan. ($12 + 32 = \dots$)
- 5) Dapat menghitung sampai seratus secara urut
- 6) Dapat menjumlahkan sekelompok bilangan dengan menggunakan konsep menyimpan.
- 7) Dapat menjumlahkan bilangan dengan hasil penjumlahan lebih dari seratus.
- 8) Dapat menghitung sampai seribu secara urut.
- 9) Dapat menjumlahkan bilangan dengan hasil penjumlahan lebih dari seribu.
- 10) Dapat menjumlahkan bilangan decimal
- 11) Dapat menjumlahkan bilangan pecahan.

b. Pengurangan

- 1) Dapat mengurangi bilangan antara nol sampai sembilan
- 2) Dapat mengurangi bilangan kurang dari dua puluh
- 3) Dapat mengurangi bilangan tanpa melakukan proses meminjam ($25 - 12 = \dots$)
- 4) Dapat mengurangi bilangan dengan proses meminjam ($25 - 16 = \dots$)
- 5) Dapat mengurangi bilangan decimal
- 6) Dapat mengurangi bilangan pecahan

c. Perkalian

- 1) Dapat mengalikan bilangan satuan dengan satuan
- 2) Dapat mengalikan bilangan satuan dengan bilangan puluhan
- 3) Dapat mengalikan bilangan satuan dengan bilangan ratusan.
- 4) Dapat mengalikan bilangan puluhan dengan bilangan puluhan
- 5) Dapat mengalikan bilangan puluhan dengan bilangan ratusan
- 6) Dapat mengalikan semua bilangan dengan decimal
- 7) Dapat mengalikan bilangan decimal dengan bilangan decimal
- 8) Dapat mengalikan semua bilangan dengan bilangan pecahan
- 9) Dapat mengalikan bilangan pecahan dengan bilangan pecahan.

d. Pembagian

- 1) Dapat membagi bilangan satuan dengan bilangan satuan.
- 2) Dapat membagi bilangan puluhan dengan bilangan satuan.
- 3) Dapat membagi bilangan ratusan dengan bilangan satuan
- 4) Dapat membagi bilangan puluhan dengan bilangan puluhan
- 5) Dapat membagi bilangan ratusan dengan bilangan puluhan
- 6) Dapat membagi bilangan yang memuat bilangan decimal
- 7) Dapat membagi bilangan yang memuat bilangan pecahan.

C. Tugas

D. Referensi

1. Mercer & Mercer, (1989), *Teaching with Learning Problems*, USA: Merrill Publishing Company
2. Moh. Amin, (1995) *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta: Dirjen DIKTI
3. Payne dkk, (1981), *Strategies for Teaching the Mentally Retarded*. USA: Merrill Publishing Company

HAND OUT
MATA KULIAH PENDIDIKAN ANAK TUNAGRAHITA III

Pertemuan : 6
Topik : Pembelajaran Sensori-motor

A. Tujuan Perkuliahan

1. Mahasiswa dapat memahami tentang konsep Sensori-motor/ perceptual-motor
2. Mahasiswa dapat menerapkan latihan sensori-motor/ perceptual-motor dalam proses pembelajaran.

B. Pokok-pokok Perkuliahan

Dalam perkuliahan ini pemahaman sensori-motor lebih ditekankan pada pemahaman keterampilan perceptual-motor yang membantu anak dalam pembelajaran dan latihan-latihan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya Newell C. Kephart dan Bryant J. Crathy. Teori perkembangan belajar perceptual-motor Kephart berdasarkan pengalaman klinisnya yang sama baiknya dengan psikologi perkembangan, mungkin lebih sistematis daripada metode remedialnya. Sebenarnya ini lebih merupakan kumpulan teknik dari pada suatu metode. Faktanya puzzle, pegboards, fingerpainting dan dot-to-dot picture semuanya direkomendasikan oleh Kephart, dan telah digunakan oleh guru-guru taman kanak-kanak dan pendidikan khusus. Kephart mengilustrasikan penekanan teorinya yang disusun ke dalam tiga tahap perkembangan belajar yaitu: *The Practical Stage; The Subjective Stage; The Objective Stage*. Manual Kephart untuk guru kelas menyediakan aktivitas latihan yang dibagi dalam empat bagian besar: chalkboard training; *sensory-motor training; training ocular control; training form perception*.

C. Tugas

D. Referensi

Myers & Hammil, 1976, *Methods for Learning Disorder*, Toronto: John Willey and Sons Inc.

HAND OUT
MATA KULIAH PENDIDIKAN ANAK TUNAGRAHITA III

Pertemuan : 7

Topik : Pembelajaran Bidang studi lainnya

A. Tujuan Perkuliahan

Mahasiswa dapat mengaplikasikan pembelajaran bidang studi lain dalam proses pembelajaran di sekolah

B. Pokok-pokok Perkuliahan

1. Seni

Seni membantu untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan umum anak. keterampilan dalam bidang seni akan meningkatkan hasil yang positif pada diri anak, seperti percaya diri dan prestasi (*achivement*). Melalui seni siswa dapat melakukan koordinasi mata dan tangan, mengembangkan otot, mengembangkan kepekaan dan fisik. Freasier (1971; dalam Payne dkk, 1981) menyimpulkan bahwa ada tiga tipe aktivitas seni dan crafts, yaitu: kegiatan assorted, isolated, dan unrelated dalam media yang berbeda. dan kegiatannya dikoordinasikan dengan unit studi tertentu yang digunakan dia dalam kelas. Dia percaya bahwa koordinasi seni dengan pelajaran lain akan sangat memuaskan. Ada beberapa strategi dalam mengajar seni yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli, diantaranya: Wiggin (1961, dalam Payne dkk, 1981) memberikan tujuh pertimbangan komponen yang dimasukkan ke dalam aktivitas seni untuk menjamin keberhasilan dalam kelas husus, yaitu : memulai aktivitas dibangun (*structured*) dengan bentuk; memiliki kemungkinan pameran; mengarah pada penemuan baru; aktivitas familiar; memperlihatkan dengan jelas langkah demi langkah dari proses; menggunakan material lebih besar daripada tangan; dan tiga dimensi. Kolstoe (1976, dalam Payne dkk, 1981) menyarankan bahwa pendidikan seni untuk tunagrhita secara sistematis harus berkonsentrasi pada unsure eksprei dasar. dia membuat catatan tujuh: garis, warna, bentuk, keseimbangan, ruangan, tekstur dan cahaya. pengajaran yang tepat dalam bidang ini akan membantu anak dalam mengembangkan

kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan ide-ide melalui seni dan mengembangkan pengapresiasikan seni secara umum.

2. Science

Anak tunagrahita ingin tahu tentang sekeliling mereka. Hasil dari keingintahuannya mereka memiliki interes natural untuk mencari informasi dari lingkungan sekitarnya. Ada keuntungan guru dari keingintahuan anak untuk membagi-bagi materi science kedalam unit-unit, diantaranya: Cuaca; science di rumah; cahaya dan suara; kesehatan; pemecahan masalah; makanan; binatang; tumbuh-tumbuhan; keamanan; pakaian; ide pengukuran; bumi; lingkungan kita; menjadi manusia; kekuatan (gravitasi, dll). Pengajaran science harus membantu siswa melewati empat langkah besar dalam pemecahan masalah: pertama, suatu pertanyaan butuh dijawab atau dijelaskan; kedua, ada beberapa kemungkinan perkiraan jawaban atau hipotesa untuk pemecahan masalah; ketiga setelah membuat hipotesa atau perkiraan jawaban, fakta dikumpulkan untuk mendukung perkiraan jawaban, keempat setelah fakta dan data terkumpul kemudian digambarkan kesimpulannya. Selama persiapan dan mengajar pelajaran science, guru harus memikirkan tentang: Bahan pelajaran dan isi pelajaran harus sederhana dan tepat; aktivitas untuk pelajaran science harus klarifikasi masalah dalam beberapa cara; pengajaran harus dibuat menarik dan menyenangkan.

C. Tugas

D. Referensi

1. Mercer & Mercer, (1989), *Teaching with Learning Problems*, USA: Merrill Publishing Company
2. Moh. Amin, (1995) *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta: Dirjen DIKTI
3. Payne dkk, (1981), *Strategies for Teaching the Mentally Retarded*. USA: Merrill Publishing Company

HAND OUT
MATA KULIAH PENDIDIKAN ANAK TUNAGRAHITA III

Pertemuan : 9, 10, 11, 12

Topik : Penyusunan Persiapan Mengajar

A. Tujuan Perkuliahan :

1. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang kurikulum KTSP
2. Mahasiswa dapat menerjemahkan SKKD (Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar) ke dalam indikator.
3. Mahasiswa dapat membuat jaringan indikator ke dalam tema
4. Mahasiswa dapat membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

B. Pokok-pokok Perkuliahan :

1. Pertemuan 9 : Kurikulum KTSP

KTSP singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. KTSP disusun dan dilaksanakan oleh asing-masing satuan pendidikan dengan berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi, karakteristik daerah serta sosial budaya masyarakat setempat. KTSP disusun dan dikembangkan bersama-sama oleh Kepala sekolah, guru dan komite sekolah dengan berdasarkan kurikulum dan kompetensi lulusan, dibawah pengawasan disdik kota atau kabupaten dan Depag yang membawahi bagian pendidikan. KTSP memiliki tujuan untuk (1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum dengan mendayagunakan sumber daya yang ada di lingkungan dan sekolah; (2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan kurikulum dengan cara duduk bersama mengambil keputusan secara bersama-sama dalam rangka peningkatan mutu pendidikan (3) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan dalam mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik. KTSP berlandaskan pada UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas; PP no 19 tahun 2005 tentang SNP (Standar Nasional Pendidikan);

Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang standar isi; Permendiknas no 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan; Permendiknas no 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas no 22 dan no 23. KTSP memiliki karakteristik antara lain optimalisasi dalam kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian.

2. Pertemuan 10 : Penjabaran Kompetensi dasar ke dalam indikator
Langkah yang penting dalam kurikulum KTSP adalah menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi, yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu yang akan menjadi dasar dalam penyusunan indikator kompetensi. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur atau diamati untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian dalam suatu mata pelajaran. Indikator kompetensi harus ditunjukkan dengan kata-kata operasional.
3. Pertemuan 11 : Membuat jaringa indikator dalam tema
Untuk membuat jaringan indikator dalam suatu tema, caranya:
 - a. Tentukan mata pelajaran yang akan di campur dalam suatu tema,
 - b. Buat indicator dalam setiap kompetensi dasar dari tiap mata pelajaran
 - c. Buat tema yang kira-kira tepat.
4. pertemuan 12 : Membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran
Rencana Pelaksanaan atau RPP yang dibuat formatnya tergantung dari reaktivitas guru atau mahasiswa, hanya dalam RPP itu harus memuat: Mata pelajaran; Kelas/ Semester; Tema ; Kompetensi Dasar; Tujuan; materi pembelajaran; langkah-langkah kegiatan; analisis tugas, lembar kerja siswa; evaluasi.

C. Tugas

1. Membuat daftar tugas-tugas perkembangan anak
2. Membuat daftar kata-kata opsional
3. Membuat jaringan indikator dalam tema
4. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran

D. Referensi

1. E. Mulyasa, 2006, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya
2. Depdiknas, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB-C1, Jakarta: Depdiknas

HAND OUT
MATA KULIAH PENDIDIKAN ANAK TUNAGRAHITA III

Pertemuan	: 13, 14, 15
Topik	: Praktek Mengajar Bahasa, Praktek Mengajar Matematika Praktek Mengajar Sensori Motor Praktek Mengajar bidang studi lainnya

A. Tujuan Perkuliahan

1. Mahasiswa dapat mengelola kelas sehinggga pembelajaran berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan tujuan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Mahasiswa dapat mengajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pengajaran.

B. Pokok-pokok Perkuliahan

Mahasiswa di bawa ke lapangan (SLB) untuk melaksanakan praktek mengajar. Untuk mengathui keberhasilan mahasiswa di susun format penilaian baik untuk RPP maupun untuk praktik.

C. Tugas

Mahasiswa melakukan praktik mengajar sesuai dengan tugas masing-masing.

D. Referensi